

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Kegiatan dakwah tidak terlepas dari yang namanya kegiatan berkomunikasi. Hal tersebut dapat ditinjau dari bentuk dakwah yang merupakan suatu proses ajakan, seruan dan panggilan yang bersifat komunikatif kepada dua orang ataupun lebih untuk menyampaikan suatu pesan. Kegiatan dakwah saat ini perlu adanya kemajuan, dengan pengembangan dakwah yang dinamis dan inovatif, menciptakan kreasi-kreasi baru namun tetap dapat membawa kemashlahatan umat, dikemas lebih manusiawi, dialogis dan memenuhi kebutuhan masyarakat merupakan bentuk dakwah yang perlu diperhatikan kembali oleh seorang *da'i* (Abdul Basith, 2013:78). Maka, seorang *da'i* perlu mempertimbangkan metode apa yang cocok digunakan dengan sasaran yang telah ditentukan.

Dakwah memiliki metode yang beragam dalam penyampaiannya. Salah satunya menggunakan metode *bil qashash*. Metode ini jarang digunakan oleh para penceramah karena membutuhkan keahlian khusus dalam bercerita. Metode dakwah *bil qashash* ini merupakan dakwah yang dilakukan dengan menceritakan sebuah kisah atau cerita sebagai suatu pembelajaran dan memiliki pesan yang dinilai mudah dipahami. Dalam dakwah *bil qashash* ini menggunakan salah satu bentuk media penyampaian pesan dakwah melalui kegiatan *storytelling*. Hal ini sudah pernah dilakukan oleh salah satu *da'iyah* di Indonesia yaitu Ustadzah Lulu Susanti dengan alat pendukung boneka yang digunakan dalam *storytelling*-nya.

Storytelling ini juga merupakan sebuah seni bercerita yang dapat digunakan sebagai sarana untuk menanamkan nilai-nilai pada anak yang dilakukan tanpa perlu menggurui sang anak. Nurbiana (2005), Bercerita merupakan kegiatan di mana seseorang menyampaikan informasi, pesan, atau sekadar cerita yang menyenangkan kepada orang lain, baik secara lisan maupun dengan bantuan alat. Biasanya, cerita ini menjadi menarik karena penyampai dapat membuatnya terasa seru dan menghibur.

Secara singkat, cerita atau kisah yaitu menceritakan kejadian yang nyata. Sementara dongeng merupakan cerita yang dibuat sedemikian rupa yang biasanya bukan dari kejadian yang nyata. Meskipun terdapat perbedaan definisi antara dongeng dan cerita, Tapi tujuannya tetap sama, yaitu memberikan pelajaran tanpa harus menggurui (Abdul Latif, 2012: 9). Oleh karena itu, kisah/cerita sangat penting kedudukannya dalam kehidupan manusia dan sering digunakan untuk mempelajari sejarah dan memahami lebih dalam.

Dalam Al- Qur'an variasi mengenai kisah dapat dikelompokkan menjadi 3, yaitu: Pertama, kisah para tokoh sejarah seperti kisah atau hikayat para Nabi dan Rasul (*Al-Qissatu Al-Tarikhiyah*). Kedua, kisah yang memaparkan peristiwa (*Qishah Tansiliyyah*). Ketiga, kisah yang berpautan dengan kejadian dimasa lampau (*Qishah Al-Asatir*) (Khalafullah, 2002: 7). Melalui klasifikasi kisah ini, dakwah yang disampaikan menggunakan media *storytelling* biasanya dipraktekkan pada sasaran dakwah anak-anak.

Anak merupakan investasi krusial untuk menyiapkan sumber daya manusia (SDM) di masa depan, dengan tujuan menghasilkan SDM yang berkualitas dan unggul. Masa usia dini merupakan periode emas (*golden age*) dalam perkembangan manusia yang hanya terjadi sekali dalam seumur hidup.

Dalam pelaksanaan dakwah kepada anak-anak tentunya perlu adanya pendekatan khusus kepada mereka untuk dapat memastikan bahwa pesan yang disampaikan mudah diterima dan dipahami dengan baik. Penggunaan metode yang efektif dapat meliputi penggunaan bahasa yang sederhana, alur cerita yang menarik, dan alat peraga untuk menjadi daya tarik dan juga perlu ada aktivitas yang interaktif. Selain itu juga, memberikan bentuk teladan langsung, pendekatan penuh kasih sayang, dan juga adaptasi yang sesuai dengan usia untuk membantu tahap perkembangan pada anak di bidang keagamaan.

Saat ini juga makna kasus yang bermunculan mengenai pergaulan bebas, asusila, penganiayaan, kurangnya rasa hormat kepada orang tua dan sebagainya yang dilakukan oleh sebagian anak, hal tersebut biasa terjadi karena dua faktor. Dari faktor internal dapat dikatakan bahwa adanya krisis identitas dan juga kontrol diri yang lemah pada diri seseorang. Dan faktor eksternal dikarenakan lingkungan yang

mendukung tindakan buruk tersebut baik itu dari keluarga, teman, sekolah, tempat tinggal. Adapun permasalahan lain yang terjadi pada anak-anak yaitu perkembangan teknologi seperti gadget yang merampas perhatian mereka mengenai hal yang ada disekitar mereka.

Menurut data dari Badan Pusat Statistik (BPS) menyatakan bahwa hampir sebagian anak pada usia dini di negara Indonesia mengalami kecanduan menggunakan *handphone* atau *gadget* dan mengakses internet pada tahun 2022. Secara rinci, 33,44% anak usia dini menggunakan *handphone* dan 24,96% mengakses internet (Erlina, 2023). Hal ini menjadi perhatian yang serius karena dengan dampak negative yang dirasakan menjadikan mereka cenderung individualistik serta kurang responsif atau peduli terhadap kegiatan-kegiatan yang memerlukan interaksi sosial secara langsung terutama mengenai dakwah atau aktivitas keagamaan.

Dakwah dapat dilihat sebagai proses pendidikan yang efektif, yang harus sesuai dengan nilai-nilai Islam dan diterapkan sejak usia dini. Jika proses ini dilakukan dengan baik, akan lahir generasi muda yang memiliki komitmen kuat dan baik. Untuk anak-anak usia dini, penting untuk menggunakan metode dakwah yang menarik dan efektif, seperti bercerita atau *storytelling*, yang disukai oleh anak-anak.

Dakwah menggunakan *storytelling* ini sudah diterapkan juga oleh Ustadz Herman Sutiyana kepada anak-anak. Ustadz Herman Sutiyana merupakan salah seorang da'i atau juru dakwah yang sudah cukup lama aktif di bidang keagamaan. Beliau sudah lama menjadi pengajar dan juga pendakwah di daerah tempat tinggalnya yaitu di manglayang bawah RT.01, RW.08, Kelurahan Palasari, Kecamatan Cibiru, Bandung. Dalam berdakwah beliau sering kali menggunakan dakwah *Bil Qashash* atau dengan melalui *storytelling* pada aktivitas dakwah nya.

Dakwah dengan metode *Bil Qashash* atau (bercerita) tidak terkesan “menggurui” akan tetapi lebih banyak mengajak dan juga berpikir. Dakwah dengan metode *Bil Qashash* (cerita), haruslah benar-benar efektif dan perlu diperhatikan dalam segi penyampaiannya agar dapat mudah diterima oleh khalayak umum atau audiens yang mendengarkannya, agar tidak ada suatu kesalah fahaman bahkan konflik yang dapat saja terjadi dari isi pesan dakwah yang disampaikan tersebut.

Sehingga seorang pendakwah agar dapat menguasai ilmu retorika ataupun seni berbicara khususnya didepan khalayak umum (Maryatin, 2014:104).

Dalam pelaksanaan dakwahnya, Ustaz Herman Sutyana menggunakan media boneka juga sebagai alat pendukung dalam dakwah *bil qashash* yang mampu menarik perhatian terutama sasaran dakwah pada anak-anak, ini dapat membantu Ustaz Herman agar dalam bercerita dapat memahami dan mempengaruhi audienya. Sejak tahun 2012 beliau juga telah banyak dipercaya untuk mengisi pengajian-pengajian atau kegiatan keagamaan yang berada di sekitar tempat tinggalnya. Beliau juga seringkali mengisi kegiatan keagamaan di beberapa daerah seperti di kecamatan ujungberung, kecamatan buah batu, kecamatan Coblong dan daerah yang lainnya, bahkan hingga keluar kota di Jawa Barat.

Ustaz Herman Sutyana memiliki ciri khas dalam dakwahnya. Beliau seringkali menggunakan alat peraga seperti boneka yang berbagai macam bentuknya, beliau juga seringkali menyelipkan humor dalam dakwah nyadengan tujuan agar dapat menarik perhatian mad'u, juga sebagai selingan dalam dakwahnya agar tidak monoton sehingga mad'u mampu dalam menerima dakwah itu sendiri apalagi kepada anak-anak. Ustaz Herman Sutyana melaksanakan dakwah kepada anak-anak karena melihat sebuah peluang besar untuk bisa membentuk generasi-generasi yang lebih baik, lebih mengenal agama islam sejak dini dan menjadikan pendidikan agama sebagai sebuah fondasi yang utama dalam kehidupan mereka.

Melihat kondisi anak-anak di Yayasan Azizul Hamid ini, mereka lebih cenderung atau banyak yang masih belum mengenal mengenai ajaran Islam, pendidikan agama yang masih kurang, dan juga anak-anak kurang peka terhadap aktivitas keagamaan, karena telah kecanduan terhadap gadget atau game online dan yang lainnya. maka perlu adanya pendekatan yang khusus kepada anak-anak di tempat tersebut untuk mereka lebih mengenal agama islam, pendidikan islam dan yang lainnya.

Dampak perubahan yang terlihat setelah ustaz Herman melaksanakan kegiatan keagamaan atau berdakwah kepada anak-anak. Menurut Ibu Tya, selaku guru dari TK Al Aziiz, mereka anak-anak lebih peka terhadap ilmu agama yang

mendasar seperti mereka sudah mengenal apa itu rukun iman, rukun Islam, mencontoh prikalu yang baik seperti para Nabi, mereka juga lebih menghormati kepada guru, orang tua nya, lebih menghargai teman-temannya dan juga mereka lebih rajin dalam melaksanakan apa yang diperintahkan oleh agama islam.

Latar belakang dalam terciptanya metode dakwah *bil qashash* melalui *storytelling* ini yaitu karena fenomena kurangnya kreativitas dari seorang *da'i* dalam berdakwah kepada anak usia dini, kejenuhan anak-anak dalam menerima dakwah yang bersifat monoton dan juga kurangnya antusias anak-anak dalam menerima pesan dakwah karena faktor kurangnya inovasi dan kreativitas dari seorang *da'i* itu sendiri.

Oleh karena itu, berdasarkan latar belakang di atas penulis tertarik untuk meneliti lebih jauh penelitian ini dengan judul **“Dakwah Bil Qashash Ustaz Herman Sutiyana Melalui Storytelling Pada Anak-Anak (Studi Deskriptif Pada Dakwah Ustaz Herman Sutiyana di Yayasan Azizul Hamid Kelurahan Palasari Kecamatan Cibiru Kota Bandung.”**

2.1 Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah dijelaskan di atas maka fokus penelitian pada Dakwah *Bil Qashash* Ustaz Herman Sutiyana Melalui *Storytelling* Pada Anak-Anak di Yayasan Azizul Hamid Kota Bandung, dapat diajukan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

2.1.1 Bagaimana Struktur Naratif dalam Dakwah *Bil Qashash* Ustaz Herman Sutiyana Melalui *Storytelling* Pada Anak-anak di Yayasan Azizul Hamid?

2.1.2 Bagaimana Elemen Naratif dalam Dakwah *Bil Qashash* Ustaz Herman Sutiyana Melalui *Storytelling* Pada Anak-anak di Yayasan Azizul Hamid?

2.1.3 Bagaimana Kegunaan Naratif Pada Dimensi Persuasi dalam Dakwah *Bil Qashash* Ustaz Herman Sutiyana Melalui *Storytelling* Ustaz Herman Sutiyana di Yayasan Azizul Hamid?

3.1 Tujuan Penelitian

Merujuk pada perumusan masalah penelitian tersebut, dapat diperoleh tujuan penelitian ini adalah:

3.1.1 Untuk Memahami Struktur Naratif dalam Dakwah *Bil Qashash* Ustaz Herman Sutyana Melalui *Storytelling* Pada Anak-anak di Yayasan Azizul Hamid.

3.1.2 Untuk Memahami Elemen Naratif dalam Dakwah *Bil Qashash* Ustaz Herman Sutyana Melalui *Storytelling* Pada Anak-anak di Yayasan Azizul Hamid.

3.1.3 Untuk Memahami Kegunaan Naratif Pada Dimensi Persuasi dalam Dakwah *Bil Qashash* Ustaz Herman Sutyana Melalui *Storytelling* Pada Anak-anak di Yayasan Azizul Hamid.

4.1. Kegunaan Penelitian

Manfaat dari penelitian dapat dirinci dengan manfaat secara akademis dan manfaat secara praktis sebagai berikut:

4.1.1 Kegunaan secara Akademis

Dengan dilakukannya penelitian ini diharapkan menjadi referensi atau sumber bagi peneliti yang lainnya terkhusus dalam ilmu dakwah pada ranah khitobah khususnya jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam. Dengan dilakukannya penelitian ini juga diharapkan menjadi sebuah pengetahuan yang baru atau sebuah informasi yang bermanfaat dalam ranah khitobah komunikasi dan penyiaran Islam.

4.1.2 Kegunaan secara Praktis

Dengan dilakukannya penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan sebagai pengetahuan terhadap dakwah *Bil Qashash* melalui *storytelling* ustaz Herman Sutyana dalam membawa kaum muslimin dan mengambil hikmah menurut ajaran Islam, serta memberikan kontribusi bagi para mubaligh dalam mengembangkan dakwah Islam.

5.1. Kajian Penelitian yang Relevan

Berdasarkan penelusuran, bahwa judul skripsi yang membahas mengenai Dakwah *Bil Qashash* Ustaz Herman Sutyana Melalui *Storytelling* Pada Anak-anak di Yayasan Azizul Hamid. Secara khusus judul penelitian tersebut belum ada yang meneliti atau membahasnya lebih dalam. Namun dasar teori yang digunakan pada

penelitian ini secara umum telah dibahas dalam beberapa penelitian lainnya. Berikut beberapa penelitian yang dirujuk penulis:

Pertama, Skripsi Ayu Ebi Rania (2021) dengan judul Retorika Dakwah *Bil Qashash* (Cerita) Oki Setiana Dewi Dalam Kisah Bilal BIN Rabah R.A Pada Media YouTube Kajian Semoitika Roland Barthes. Terdapat kesamaan pada penelitian ini yaitu sama-sama membahas tentang dakwah yang dilakukan da'i, yaitu menggunakan dakwah Bil Qashash. Terdapat pula perbedaan yakni pada objek penelitian, pada penelitian ini objeknya Oki Setiana Dewi Dalam Kisah Bilal Bin Rabah R.A Pada Media YouTube Kajian Semoitika Roland Barthes. Sedangkan penelitian ini membahas mengenai "Dakwah *Bil Qashash* Ustaz Herman Sutiyana Melalui *Storytelling* Pada Anak-anak di Yayasan Azizul Hamid Kota Bandung". Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa skripsi ini membahas mengenai dakwah yang dilakukan da'i menggunakan dakwah Bil Qashash dalam kisah Bilal Bin Rabah R.A.

Kedua, Skripsi Hisnatul Fajriyah (2021) dengan judul Metode Dakwah Melalui Cerita Islami Dalam Membentuk Karakter Anak (Studi pada Persaudaraan Pencerita Muslim Indonesia). Pada penelitian ini terdapat kesamaan dalam menggunakan metode dakwah, dan metode penelitian yang sama yaitu metode kualitatif. Terdapat perbedaan pada skripsi ini yaitu skripsi ini tidak membahas tentang Dakwah *Bil Qashash* Ustaz Herman Sutiyana melalui *Storytelling* pada anak-anak atau bisa juga pada anak usia dini. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa penerapan mengenai cerita Islami sebagai bentuk metode dakwah yang dilakukan oleh PPMI yakni tidak luput dari ketiga metode dakwah yang mencakup metode dakwah, dan juga menonjolkan mengenai teknik dramatisasi dalam menyampaikan sebuah cerita kepada anak-anak disana. Dan juga berbagai kisah yang disampaikan oleh organisasi PPMI itu sendiri banyak jenisnya mulai dari kisah para sahabat Nabi, para nabi, dan kisah-kisah mengenai peristiwa yang terjadi di masa lalu Nabi.

Ketiga, Jurnal Anggi Puspa Wijayanti Wiaz (2022) dengan judul dongeng sebagai media dakwah. Terdapat kesamaan pada judul penelitian ini menggunakan metode dakwah dan juga menggunakan metode kualitatif. Tetapi terdapat

perbedaan juga yakni penelitian ini tidak membahas mengenai metode dakwah pada kegiatan keagamaan. Sedangkan penelitian ini membahas tentang “Dakwah Bil Qashash Ustaz Herman Sutyana Melalui *Storytelling* Pada Anak-Anak di Yayasan Azizul Hamid Kota Bandung ”. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa dalam berdakwah pada kalangan anak-anak tentu harus mempunyai cara atau strategi tertentu. Strategi dakwah dari Ustaz Nur Setyo Pambudi (Kak Erwin) dalam pembentukan kepribadian anak melalui teknik berkisah menggunakan 'Strategi Sentimentil'. Kak Erwin dalam penyampaian dakwahnya juga seringkali menggunakan banyak cara yaitu seperti ceramah mengenai agama ataupun berkisah dengan menggunakan boneka tangan.

Keempat, Skripsi Muhammad Machreza Yusuf(2022) dengan judul Paradigma Naratif Dalam Dakwah Gus Kafa di Instagram. Terdapat kesamaan pada judul penelitian ini yaitu menggunakan metode Naratif. Sedangkan perbedaan penelitian ini membahas tentang "Dakwah *Bil Qashash* Ustaz Herman Sutyana melalui *Storytelling* pada Anak-anak di Yayasan Azizul Hamid Kota Bandung". Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa dakwah Gus Abdurrohman Kafa yang berupa narasi di media sosial Instagram telah sesuai paradigma naratif yaitu memiliki rasionalitas naratif bahwasannya hal-hal yang dinarasikan oleh Gus Kafa bisa diterima secara rasional dan akal.

Kelima, Skripsi Chilmiatun Nisa (2020) dengan judul Penerapan Metode Cerita Islami Terhadap Pendidikan Akhlak Para Anak Usia Dini di RA Baiturrohim Malang. Terdapat kesamaan pada penelitian ini yaitu sama-sama membahas tentang metode dakwah yang dilakukan da'i. Terdapat pula perbedaan yakni pada objek penelitian, pada penelitian ini objeknya adalah jama'ah di majelis ta'lim Al-Hikmah Desa Bulokarto. Sedangkan penelitian ini membahas mengenai “Dakwah *Bil Qashash* Ustaz Herman Sutyana melalui *Storytelling* Pada Anak-Anak di Yayasan Azizul Hamid Kota Bandung”. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa penerapan cerita Islam dalam pengembangan akhlak siswa di RA Baiturrahim telah dilakukan dengan efektif. Hal ini terlihat dari implementasi prinsip-prinsip dasar yang konsisten dengan tujuan pembentukan akhlak, serta pemanfaatan berbagai bentuk cerita Islam yang beragam. Selain itu, metode ini

memanfaatkan media-media yang beragam untuk meningkatkan efektivitas penyampaian pesan. Penggunaan berbagai jenis cerita dan media ini tidak hanya memperkaya pengalaman belajar siswa tetapi juga mendukung pencapaian tujuan akhlak yang diharapkan secara menyeluruh

Tabel 1. 1 Kajian Penelitian yang Relevan

No.	Penulis	Judul Penelitian	Relevan	Perbedaan
1.	Ayu Ebi Rania (2021)	Metode Dakwah Buya KH. Muhammad Djoni Lubis di Pesantren Bahrul Ulum Al-Islamy Pantai Raja Kampar Kiri.	Penelitian ini sama-sama membahas tentang dakwah yang dilakukan da'i menggunakan dakwah <i>Bil Qashash</i> .	Perbedaan pada penelitian ini ialah menggunakan metode dongeng Islami dan objek penelitian yang berbeda.
2.	Hisnatul Fajriyah (2021)	Metode Dakwah Melalui Cerita Islami Dalam Membentuk Karakter Anak.	Terdapat persamaan yaitu menggunakan metode dakwah dan menggunakan metode kualitatif.	Tidak membahas metode dakwah <i>bil qashash</i> melalui <i>Storytelling</i> pada anak-anak.
3.	Anggi Puspa Wijayanti Wiaz, Abraham Zakky Zulhazmi (2022)	Dongeng Sebagai Media Dakwah.	Penelitian ini sama-sama membahas dongeng sebagai media untuk media dakwah.	Perbedaan pada penelitian ini tidak membahas mengenai Dakwah <i>Bil Qashash</i> ustaz Herman Sutiyana Melalui <i>Storytelling</i> pada anak-anak.
4.	Muhammad Machreza Yusuf (2022)	Paradigma Naratif Dalam Dakwah Gus Kafa di Instagram	Penelitian ini menggunakan metode Naratif dan sama-sama membahas mengenai ustaz.	Tidak membahas tentang Dakwah <i>Bil Qashash</i> pada kegiatan dakwahnya, tetapi lebih membahas mengenai paradigma Naratif Gus Kafa di Instagram
5.	Chilmiatun Nisa (2020)	Penerapan Metode Cerita Islami Terhadap Pendidikan Akhlak Para Anak	Penelitian ini sama-sama membahas tentang objek yang sama	Perbedaan pada penelitian ini tidak membahas dakwah <i>Bil Qashash</i>

		Usia Dini di RA Baiturrohim Malang.	yaitu pada anak usia dini	dakwah melalui <i>Storytelling</i> pada anak usia dini
--	--	-------------------------------------	---------------------------	--

6.1 Landasan Pemikiran

6.1.1 Landasan Teoritis

Dalam penelitian yang dilakukan oleh penulis ini, menggunakan beberapa teori untuk mencakup beberapa aspek penelitian yaitu:

1. Teori Paradigma Naratif

Narasi berasal dari kata Latin *narre*, yang artinya “memberi tahu”. Dengan demikian, narasi berkaitan dengan upaya untuk memberitahu sesuatu atau peristiwa. Tetapi tidak semua informasi atau memberitahu peristiwa bisa dikategorikan sebagai narasi (Eriyanto, 2017:2-3).

Narasi merupakan komunikasi yang berakar pada ruang dan waktu. Ini mencakup setiap aspek kehidupan kita dan kehidupan orang lain dalam hal karakter, motif, dan tindakan. Istilah ini juga mengacu pada setiap tawaran verbal atau nonverbal bagi seseorang untuk percaya atau bertindak dengan cara tertentu. Bahkan ketika sebuah pesan tampak abstrak tanpa citra itu adalah narasi karena tertanam dalam cerita berkelanjutan pembicara yang memiliki awal, tengah, dan akhir, dan mengundang pendengar untuk menafsirkan maknanya dan menilai nilainya untuk kehidupan mereka sendiri (Em, Griffin, 2017: 310).

Paradigma naratif, yang dirumuskan oleh ahli komunikasi abad ke-20 Walter Fisher adalah teori yang menekankan bahwa semua komunikasi yang bermakna terjadi melalui penceritaan atau pelaporan peristiwa. Menurut paradigma ini, manusia berperan sebagai pencerita dan pengamat narasi. Teori ini berargumen bahwa cerita memiliki daya persuasif yang lebih kuat dibandingkan argumen logis. Intinya, paradigma naratif membantu kita memahami bagaimana manusia dapat menyerap informasi kompleks melalui narasi. Teori ini menyatakan bahwa manusia secara alami adalah pendongeng, dan cerita yang baik lebih efektif dalam meyakinkan dibandingkan dengan argumen yang baik. Fisher mengembangkan teori ini untuk menciptakan argumen yang lebih kohesif dan untuk mengatasi berbagai isu di ruang publik. Walter R. Fisher menguraikan pandangannya ini dalam tulisannya pada Maret 1984 berjudul "Narasi sebagai paradigma komunikasi manusia: Kasus argumen moral publik" dalam Monograf Komunikasi.

Teori Paradigma Naratif yang dikemukakan oleh Walter Fisher mengajukan pandangan bahwa manusia secara alami adalah makhluk pencerita.

Fisher tidak hanya menegaskan bahwa manusia menggunakan narasi, tetapi juga berpendapat bahwa komunikasi manusia melibatkan sesuatu yang lebih mendalam daripada sekadar rasionalitas, keingintahuan, atau penggunaan simbol. Menurut Fisher, manusia memahami kehidupan sebagai serangkaian narasi yang terus berkembang, yang mencakup nilai, emosi, dan estetika yang mendasari keyakinan dan perilaku kita.

Menurut Fisher, cerita yang efektif adalah cerita yang memiliki kekuatan persuasi. Cara sebuah cerita dikemas dan disampaikan dapat mempengaruhi persepsi individu yang mendengarnya, mempengaruhi sikap mereka, dan akhirnya dapat menentukan perilaku, perubahan, atau pengambilan keputusan mereka terkait isi cerita tersebut. Fisher percaya bahwa dengan memahami sifat alami manusia sebagai pencerita, kita dapat menyadari bahwa kehidupan kita dipahami dan dialami melalui bentuk narasi. Ini menunjukkan bahwa cerita tidak hanya sekadar alat komunikasi, tetapi juga merupakan cara mendasar bagi manusia untuk memahami dan merespons dunia di sekitar mereka.

Teori naratif juga yaitu merupakan konsep yang mengkaji bagaimana cerita dibentuk dan diceritakan, baik dalam literatur, film, atau media lainnya. Menurut (Mieke Bal, 1997) seorang ahli teori naratif, naratif adalah "suatu fabula yang disajikan dalam media tertentu, seperti bahasa, gambar, suara, bangunan, atau kombinasi dari semuanya (Bal, M, 1997)." Bal menekankan bahwa naratif bukan hanya tentang cerita itu sendiri, tetapi juga tentang cara penyajiannya.

Dalam pandangan Roland Barthes (1977), naratif bukan hanya sarana untuk menyampaikan cerita, tetapi juga sebuah struktur kompleks yang mempengaruhi bagaimana audiens memahami dan menginterpretasikan informasi yang diberikan. Barthes melihat naratif sebagai bagian dari sistem tanda yang lebih luas, di mana setiap elemen dalam cerita memiliki makna dan berfungsi dalam konteks keseluruhan cerita.

Maka dari itu teori naratif berusaha memahami dan menjelaskan struktur dan fungsi cerita dalam berbagai media, serta dampaknya terhadap audiens.

2. Teori Komunikasi Persuasif

Menurut Devito (2011) komunikasi persuasif ini memusatkan perhatian pada upaya mengubah atau memperkuat sikap atau kepercayaan khalayak atau pada upaya mengajak mereka bertindak dengan cara tertentu. Definisi komunikasi persuasif ada dua menurut De Vito (2011) yaitu mengubah atau menguatkan keyakinan (*believe*) dan sikap (*attitude*) audiens, dan mendorong audiens melakukan sesuatu atau memiliki tingkah laku (*behaviour*) tertentu

yang diharapkan. Terdapat tiga komponen yang menjadi sasaran komunikasi persuasif yaitu:

a) Kognitif

Kognitif adalah proses di mana seseorang mulai benar-benar memahami sesuatu yang baru dikenalnya. Pada tahap ini, seseorang mulai bisa menghubungkan, menganalisis, dan mempertimbangkan objek atau peristiwa yang dibahas, sehingga mereka mendapatkan informasi. Pada tahap inilah, tahap di mana seseorang mencapai tingkat 'tahu'

b). Afektif

Afektif adalah aspek yang berhubungan dengan minat persuader untuk mengubah penerima pesan yang awalnya tidak tertarik atau tidak berminat menjadi tertarik dan berminat. Indikator dari aspek ini meliputi berbagai perasaan dan emosi seperti suka, tertarik, benci, dan emosi lainnya yang dapat mempengaruhi sikap dan reaksi penerima terhadap pesan yang disampaikan.

c). Konatif

Konatif merupakan sasaran komunikasi persuasif karena konatif ini adalah sebuah perubahan sikap dan perilaku yang telah menerima pesan.

Oleh karena itu, pada penelitian ini menggunakan teori pendukung dari teori komunikasi persuasif yang dikorelasikan pada dakwah Bil Qashash Ustadz Herman Sutyana melalui Storytelling Pada Anak-anak di Yayasan Azizul Hamid.

6.1.2 Kerangka Konseptual

Storytelling berasal dari bahasa Inggris yaitu “*Story*” artinya cerita dan “*telling*” artinya menceritakan (Munajah, 2021:4). Gabungan dari dua kata “*storytelling*” merujuk pada proses bercerita atau menyampaikan suatu cerita. *Storytelling* adalah metode untuk menyampaikan cerita kepada pendengar dengan memanfaatkan teknik seperti suara yang jelas, gerakan tubuh, dan ekspresi wajah, sehingga isi cerita bisa tergambar dengan jelas.

Menurut Burhan Nurgiyantoro (2001, 289) Bercerita juga adalah kemampuan berbicara yang penting dan bisa jadi sangat praktis. Untuk bercerita dengan baik, ada dua unsur utama yang perlu dikuasai: unsur linguistik dan unsur cerita itu sendiri. Ini termasuk ketepatan ucapan, pemilihan kosakata, tata bahasa, serta kefasihan dan kelancaran berbicara, yang menunjukkan bahwa seseorang memiliki keterampilan berbicara yang baik.

Menurut (Asfandiyar, 2007: 85-87), *storytelling* dapat juga digolongkan kedalam berbagai bentuk atau jenis yaitu *storytelling* mengenai dongeng, pendidikan, cerita rakyat, fabel, dan mendongeng. Dalam *storytelling* juga terdapat beberapa metode,

- a) Metode bercerita (*storytelling*) dengan bentuk alat peraga.
- b) Metode bercerita (*storytelling*) tanpa bentuk alat peraga
- c) Metode bercerita sambil bernyanyi- nyanyi.
- d) Metode bercerita dengan dapat membaca langsung bahan cerita dari buku.

Mendongeng (*storytelling*) adalah suatu teknik khusus yang digunakan untuk menyampaikan cerita kepada anak-anak atau khalayak umum. Mendongeng efektif bagi para pendakwah atau pendidik untuk mengomunikasikan pesan-pesan yang mengandung nilai-nilai moral, etika, dan agama kepada anak-anak. Selain itu, mendongeng juga memiliki banyak manfaat dalam perkembangan anak, seperti membantu pembentukan kepribadian, akhlak, dan moral mereka. Aktivitas ini tidak hanya memperkaya pengalaman anak, tetapi juga berperan penting dalam pengembangan kemampuan bahasa mereka. Dengan mendengarkan berbagai cerita, anak-anak dapat meningkatkan keterampilan kognitif, memori, kecerdasan, serta imajinasi dan kreativitas berbahasa mereka.

Bercerita melalui bentuk kisah islami dalam mempelajari Al-Qur'an memiliki nilai-nilai ataupun pelajaran yang dapat diterapkan

dalam pelaksanaan dakwah. Dalam berdakwah, cerita juga dapat dijadikan sebagai salah satu bentuk metode penyampaian dalam dakwah. Misalnya menceritakan ataupun mengisahkan para Nabi pada saat berdakwah menegakkan kebenaran dan juga ketauhidan.

Anak-anak saat ini sangat suka mendengarkan cerita yang diceritakan oleh orang tua mereka. Banyak cerita yang mengandung nilai-nilai akhlak, seperti kisah-kisah dari ajaran Islam, termasuk cerita tentang kisah Nabi-nabi dan umat mereka, kisah yang telah terjadi pada bani Israil, serta cerita pemuda penghuni gua (*ashabul kahfi*) dan perjalanan Isra' Mi'raj Nabi Muhammad. Misalnya, hikmah dari Isra' Mi'raj adalah perintah untuk shalat yang awalnya lima puluh kali sehari kemudian menjadi lima kali sehari. Cerita-cerita ini memainkan peranan penting dalam mempengaruhi kehidupan anak-anak dan dalam penyampaian pesan dakwah .

Dakwah adalah ajakan atau usaha untuk membawa perubahan menuju keadaan yang lebih baik dan sempurna, baik untuk diri sendiri maupun masyarakat. Kata dakwah sendiri secara bahasa berasal dari kata da'ā-yad'ū-da'watan, yang memiliki arti atau kesamaan makna dengan al-nidā', yang berarti menyeru ataupun memanggil.

Dakwah juga merupakan suatu usaha untuk mengubah situasi kepada situasi yang lebih baik dan juga sempurna, baik terhadap individu maupun masyarakat. Pengertian ini menunjukkan bahwa bentuk esensi dakwah bukan hanya berada pada usaha dalam mengajak kepada hal keimanan dan mengenai ibadah saja, lebih dari itu dakwah juga merupakan usaha mengenai penyadaran manusia atas hal keberadaan dan keadaan dalam hidup mereka. Dakwah bermakna sebagai usaha pemecahan dalam suatu masalah dan juga pemenuhan kebutuhan manusia (Munir, 1996:205).

Dakwah *bil qashash* merupakan suatu cara berdakwah dengan bercerita, menyampaikan suatu cerita atau kisah yang di dalamnya banyak terkandung moral dan nilai pesan-pesan agama. Ada banyak

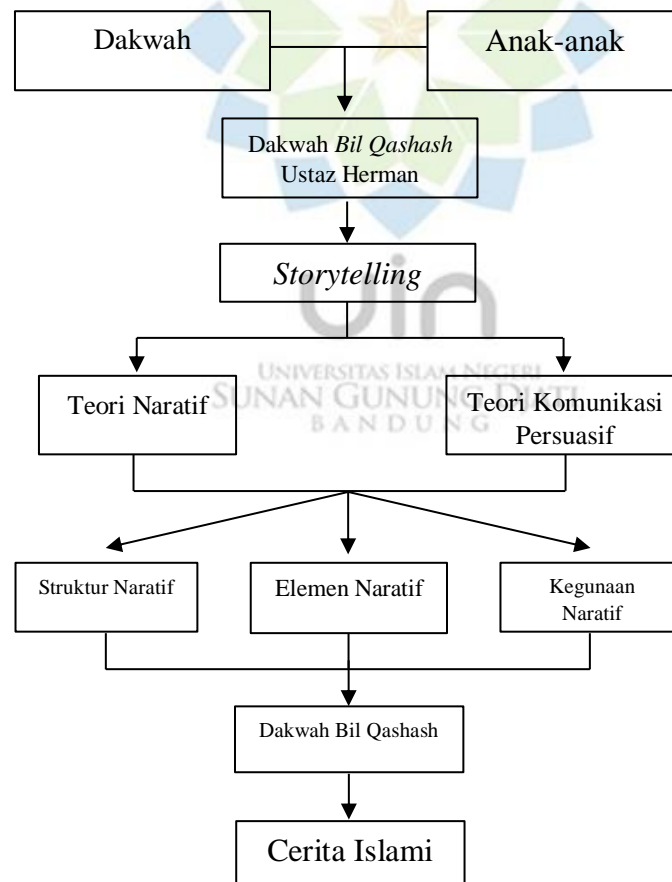
dari kata qashash mengenai (kisah atau cerita) dengan segala bentuk derivasinya yang telah diungkap dalam Al-Quran, misalnya yang ada dalam (QS. Huud: 120) Allah SWT telah berfirman dalam ayat ini yang menyebutkan bahwa kisah-kisah yang telah diceritakan dalam Al-Qur'an adalah benar-benar suatu peristiwa kehidupan yang telah terjadi dan juga dikisahkan dalam Al-Qur'an agar menjadi pembelajaran untuk kaum yang beriman kepada Allah SWT. Hal tersebut yang berarti, cara dari Allah SWT untuk menunjukkan sebuah kebenaran kepada umat manusia juga melalui suatu contoh-contoh tentang kisah ataupun cerita yang di dalamnya telah memuat mengenai pesan nilai dan moral bagi seluruh umat manusia.

Penggunaan metode kisah dalam dakwah memberikan suasana yang berbeda dan menghindari kebosanan atau kemonotonan yang sering muncul dari cara penyampaian suatu pesan secara langsung. Ini mirip dengan metode pembelajaran yang menggunakan cerita, yang sering dianggap penting dalam pendidikan anak-anak. Baik dalam dakwah maupun dalam pendidikan, bercerita memiliki tujuan yang sama. Yaitu menyampaikan pesan dengan cara yang tidak terkesan menggurui atau menasehati secara langsung, tetapi tetap melibatkan emosi para pendengar. Dengan bercerita juga, pesan disampaikan melalui cara yang lebih menarik dan menyentuh, membuatnya lebih mudah diterima dan dipahami oleh audiens.

Metode kisah atau bercerita dalam aktivitas dakwah memiliki tujuan untuk menanamkan akhlak Islamiyah dan juga perasaan ke-Tuhan-an kepada anak, sehingga akan menjadikan serta menggugah anak untuk senantiasa dapat merenung dan dapat berpikir dalam kehidupannya sehari-hari (Ilyas, 1997: 34). Metode bercerita dengan dongeng Islami dapat memberikan dampak positif, baik untuk anak-anak maupun orang dewasa, dalam hal penyampaian pesan dakwah maupun dalam konteks pendidikan.

Anak-anak, khususnya yang berusia antara 0 hingga 6 tahun, merupakan individu yang sedang berada dalam tahap perkembangan yang sangat pesat. Mereka adalah manusia kecil dengan potensi yang besar yang masih perlu dikembangkan. Mereka terus-menerus eksploratif dan belajar, dengan sifat egosentris yang menandakan fokus pada diri sendiri. Masa ini merupakan periode fundamental dalam kehidupan mereka, yang mempengaruhi perkembangan mereka di masa depan. Pada masa ini bentuk proses pertumbuhan dan juga perkembangan dalam berbagai aspek sedang mengalami masa yang begitu cepat dalam rentang perkembangan keberlangsungan hidup manusia. Proses pembelajaran juga sebagai bentuk perlakuan yang

Bagan 1. Kerangka Konseptual Penelitian



Sumber: Observasi Penulis, 2024

diberikan pada anak haruslah memperhatikan karakteristik yang dapat

dimiliki oleh setiap tahapan perkembangan anak (Yuliani Nurani, 2011:6).

Berdasarkan tabel diatas penulis membuat kerangka konseptual yang berjudul Dakwah *Bil Qashash* ustaz Herman Sutiayana Melalui *Storytelling* Pada Anak-anak di Yayasan Azizul Hamid Kota Bandung.

7.1. Langkah-Langkah Penelitian

7.1.1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian yang akan dilakukan yaitu terkait dengan pelaksanaan kegiatan dakwah dari ustaz Herman Sutiayana di Yayasan Azizul Hamid yang bertempat di Jl. Cilengkrang 2 RT 01 RW 07 Kelurahan Palasari Kecamatan Cibiru Kota Bandung Jawa Barat.

7.1.2. Paradigma dan Pendekatan

Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivisme. Paradigma konstruktivisme ini memandang realitas sosial sebagai suatu hasil dari kemampuan berfikir seseorang. Di mana kebenaran realitas sosialnya itu memiliki kebenaran yang bersifat relatif. Paradigma ini hampir bertentangan dari paham atau gagasan yang mengutamakan pengamatan dan objektivitas dalam menemukan ilmu pengetahuan atau realitas. Paradigma konstruktivisme digunakan dalam penelitian ini, karena peneliti ingin mengetahui dan memahami dari dakwah *Bil Qashash* Ustaz Herman Sutiayana pada anak-anak di Yayasan Azizul Hamid.

Paradigma pendekatan yang akan digunakan pada penelitian ini yaitu dengan menggunakan paradigma konstruktivisme. Menurut Haryono (2020:19) paradigma konstruktivisme adalah suatu bentuk ataupun upaya untuk memahami dan juga menjelaskan mengenai realita sosial yang bermakna. Oleh karena itu, pada penelitian ini difokuskan untuk menggali mengenai realita sosial yang berkaitan dengan aktivitas keagamaan ataupun aktivitas dakwah yang dilakukan oleh ustaz Herman Sutiayana di Yayasan Azizul Hamid.

Kemudian penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk menganalisis isi teks berupa kata-kata bukan berupa numerik atau tidak menggunakan perhitungan. Pendekatan kualitatif memiliki tujuan untuk lebih

memahami terkait fenomena dalam penelitian seperti persepsi, tindakan, perilaku, motivasi, dan lain sebagainya secara menyeluruh dan deskriptif melalui bentuk kata-kata ataupun bahasa (Moleong, 2012). Dari pendekatan kualitatif ini menghasilkan data-data deskriptif berupa pesan yang berasal dari lisan atau kata-kata serta perilaku dari orang atau benda yang diamati. Pendekatan kualitatif digunakan untuk menggambarkan realitas sosial mengenai kegiatan dakwah Bil Qashash ustaz Herman Sutiyana melalui *storytelling* pada Anak-anak di Yayasan Azizul Hamid Kota Bandung.

Adapun mengenai pendekatan yang digunakan pada penelitian ini yaitu dengan pendekatan kualitatif. Menurut Muh Fitrah dan Lutfiyah (2017:44) pendekatan kualitatif yang mana pada pendekatan ini merupakan sebuah pengamatan mengenai suatu objek penelitian yang bersifat deskriptif.

Adapun suatu tujuan menggunakan pendekatan kualitatif yaitu untuk mendeskripsikan suatu data yang didapat pada kegiatan dakwah Ustaz Herman Sutiyana di Yayasan Azizul Hamid.

7.1.3 Metode Penelitian

Adapun metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini yaitu analisis deskriptif melalui pendekatan kualitatif. Menurut Sugiyono, (2018:207) metode deskriptif adalah metode yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan sebuah informasi.

Adapun metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini yaitu analisis deskriptif melalui pendekatan kualitatif. Tujuan menggunakan metode penelitian ini yaitu untuk meneliti, memaparkan, menggambarkan fenomena yang terjadi pada dakwah *Bil Qashash* Ustaz Herman Sutiyana melalui *storytelling* pada anak-anak di Yayasan Azizul Hamid. Selain itu juga, metode penelitian ini dianggap relevan untuk menghasilkan informasi yang akurat tanpa adanya rekayasa serta bisa dijadikan sebagai simpulan.

7.1.4 Jenis Data dan Sumber Data

Bagian ini menjelaskan jenis data dan sumber data sebagai berikut:

A. Jenis Data

Jenis data yang digunakan pada penelitian ini menggunakan jenis data deskriptif kualitatif. Menurut Moleong (2013:04) jenis data pada ini dapat diperoleh secara terus-menerus selama melakukan pelaksanaan observasi di lapangan seperti mengenai kata-kata, lisan dan juga perilaku yang bisa diamati. Jenis data yang diidentifikasi dalam penelitian ini adalah:

- a) Data mengenai penerapan dakwah *Bil Qashash* melalui *Storytelling* Ustaz Herman Sutyana pada anak usia dini di Yayasan Azizul Hamid.
- b) Data mengenai penerapan pesan dakwah ustaz Herman Sutyana di Yayasan Azizul Hamid.

B. Sumber Data

Menurut Arikunto (2006: 103), sumber data adalah subjek dari siapa data itu diambil. Selanjutnya Sugiyono (2009: 17) membagi sumber data menjadi dua, yaitu data primer dan data sekunder

a) Sumber Data Primer

Untuk mendapatkan sumber data primer mengenai dakwah *bil qashash* ustaz Herman Sutyana melalui *storytelling* pada anak-anak di Yayasan Azizul Hamid. Sumber data Primer pada penelitian ini yaitu Ustaz Herman Sutyana dan Anak-anak. Adapun sumber data lain yaitu pengurus, Guru atau pengajar, orang tua murid, tokoh masyarakat ataupun masyarakat yang lainnya yang terlibat dalam kegiatan dakwah di Yayasan Azizul Hamid.

b) Sumber Data Sekunder

Data sekunder merujuk pada informasi yang diperoleh dari sumber-sumber selain data primer, atau bisa juga disebut sebagai sumber data tambahan. Ini mencakup berbagai jenis materi seperti buku, artikel jurnal, hasil penelitian sebelumnya, majalah, dan berbagai sumber relevan lainnya yang berkaitan dengan topik penelitian, seperti yang diperlukan dalam penelitian tentang Ustaz Herman Sutyana.

7.1.5 Informan atau Unit Analisis

Informan adalah orang-orang yang dibutuhkan untuk berbagi suatu informasi tentang kondisi mengenai latar belakang. Urgensi informan kepada penelitian ini

yaitu untuk membantu dalam jangka pendek namun juga memperoleh informasi dengan sebanyak-banyaknya. Dengan adanya informan ini digunakan untuk suatu percakapan, berdialog atau mengontraskan peristiwa yang ditemukan dengan subjek lain (Anggito & Setiawan, 2018). Informan juga akan membagikan informasi mengenai data yang diperlukan atau dibutuhkan kepada peneliti dalam penelitian ini. Adapun seseorang yang akan dibutuhkan dalam penelitian ini yaitu Ustaz Herman Sutiyana di Yayasan Azizul Hamid.

5.1.5 Teknik Pengumpulan Data

Menurut Sugiyono (2016:309) menyebutkan bahwa “pengumpulan data dilakukan pada suatu kondisi yang alamiah, sumber data primer, dan lebih banyak pada bentuk observasi, wawancara mendalam dan juga dokumentasi”. Teknik pengumpulan data yang dilakukan pada penelitian ini yaitu dengan observasi, wawancara dan juga dokumentasi pada berlangsung kegiatan penelitian di Yayasan Azizul Hamid Kelurahan Palasari Kecamatan Cibiru Kota Bandung.

a. Observasi

Observasi merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan cara melakukan pengamatan mengenai fenomena pada objek penelitian. (Haryono, 2020:78) Oleh karena itu, observasi yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu observasi terhadap ustaz Herman Sutiyana meliputi Dakwah *Bil Qashash*, *storytelling*, metode melalui cerita islami, pesan dakwah, penggunaan media boneka dalam kegiatan dakwah dan juga yang lainnya di Yayasan Azizul Hamid.

b. Wawancara

Wawancara menurut Moleong (2012:186) yaitu suatu percakapan dengan maksud atau tujuan tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua belah pihak yakni pewawancara dan si narasumber, yang mana pada pembahasannya mengenai suatu topik permasalahan pada penelitian tersebut. Oleh karena itu, pada penelitian ini membutuhkan wawancara kepada ustaz Herman Sutiyana pada pelaksanaan dakwah nya di Yayasan Azizul Hamid, atau kepada pihak yang diperlukan untuk dilakukan wawancara

Dalam penelitian ini, wawancara dilakukan oleh peneliti secara mendalam dan juga semi terstruktur untuk dapat menggali informasi mengenai dakwah Bil

Qashash Ustaz Herman Sutiyana Melalui Storytelling Pada Anak-anak di Yayasan Azizul Hamid. Wawancara ini dilakukan untuk memperoleh berbagai informasi dari narasumber yang terpercaya dengan cara mengajukan berbagai pertanyaan kepada orang-orang yang terlibat dalam penelitian ini atau kepada narasumber. Wawancara dilakukan terhadap informan kunci dan juga pelengkap. Informan kunci pada penelitian ini adalah Ustaz Herman Sutiyana sebagai objek peneliti, dan juga orang yang melakukan dakwah Bil Qashash melalui Storytelling pada anak-anak, dan juga anak-anak sebagai subjek dari dakwah. Serta wawancara dilakukan kepada guru, orang tua murid, tokoh masyarakat yang terlibat dalam penelitian ini di TK Al-Aziiz yang berada dibawah naungan Yayasan Azizul Hamid..

c. Dokumentasi

Dokumentasi yaitu suatu prosedur untuk mengumpulkan suatu data yang digunakan dalam menganalisis berbagai sejarah untuk mendapatkan data, pada pendekatan ini tidaklah secara langsung fokus pada subjek penelitian, melainkan bertujuan untuk dapat memperoleh suatu informasi yang terkait dengan objek penelitian. Dalam metode dokumentasi, peneliti dapat menginvestigasi data objek penelitian, memastikan bahwa proses yang telah berlangsung ini di dokumentasikan dengan cermat (Sugiyono, 2012: 224). Dokumentasi yang biasa dijadikan sebagai informasi tambahan pada penelitian adalah foto atau gambar, audio, dan video yang dapat diambil dalam kegiatan atau aktivitas dakwah yang dilakukan oleh Ustaz Herman Sutiana di Yayasan Azizul Hamid.

5.1.6 Teknik Penentuan Keabsahan Data

Dalam penelitian, uji atau penentuan keabsahan data hanya menekankan uji validitas dan reliabilitas (Sugiyono, 2013: 267). Dalam penelitian kualitatif, validitas data berfungsi untuk memastikan kualitas dan ketepatan informasi yang dikumpulkan. Validitas data dapat diartikan sebagai langkah-langkah yang memastikan akurasi dan relevansi variabel penelitian, dengan cara menghubungkan proses penelitian secara tepat dengan objek penelitian. Ini biasanya dilakukan dengan mengumpulkan data dari berbagai sumber dan menggunakan metode triangulasi untuk memverifikasi informasi, sehingga peneliti dapat memastikan bahwa data yang diperoleh adalah valid dan dapat diandalkan. Untuk teknik

penentuan keabsahan data pada penelitian ini yaitu dengan menggunakan triangulasi. Teknik Triangulasi adalah suatu teknik yang dapat memperjelas mengenai suatu makna dengan mengidentifikasi data dari bentuk sudut pandang yang berbeda terhadap berbagai fenomena. (Haryono,2020:160).

Pada penelitian ini digunakannya triangulasi apabila suatu data atau informasi dari informan diragukan kebenarannya. Maka dari itu, tentunya akan dilakukan pengecekan kembali atau pengecekan ulang atas kebenarannya. Namun, apabila data yang diperoleh sudah jelas, maka teknik triangulasi tidak akan digunakan pada penelitian ini.

5.1.7 Teknik Analisis Data

Menurut Miles dan Huberman (2005), teknis analisis data kualitatif yaitu yang dilakukan secara interaktif serta terus menerus hingga menjadi tuntas, sehingga data yang didapat sudah penuh. Mengenai teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini yaitu:

a) Pengumpulan Data

Menyajikan data meliputi meringkas dan mengilustrasikannya dengan menggunakan tabel, bagan, ringkasan cepat, dan format lain yang sebanding. Metode ini membantu merencanakan langkah selanjutnya berdasarkan pemahaman tentang kesulitan yang ada dan mempermudah pemahaman terhadap kesulitan tersebut. Data yang didapatkan pada penelitian ini melalui observasi, wawancara dan dokumentasi mengenai Dakwah *bil qashash* Ustaz Herman Sutiyana melalui *storytelling* pada anak-anak di Yayasan Azizul Hamid.

b) Reduksi

Reduksi data merupakan suatu bentuk pemilihan data yang telah terkumpul sebelumnya, setelah itu dengan melakukan seleksi mengenai data yang akan dipilih sebagai suatu penopang dalam melakukan penelitian inima Hal ini diperlukan agar dapat menajamkan, menggolongkan, serta mengarahkan dan membuang yang tidak perlu dipilih, setelah itu dapat ditarik menjadi suatu kesimpulan.

c) Penarikan Kesimpulan

Langkah terakhir setelah melaksanakan analisis data kualitatif yaitu dengan menarik kesimpulan dari semua data yang telah terkumpul yang belum diseleksi ataupun bersifat sementara dan juga kesimpulan tersebut dapat saja berubah ketika menemukan suatu data yang baru. Setelah itu mengamati kembali mengenai data-data yang dihasilkan langsung dari lapangan setelah itu dapat dibuat kesimpulan yang jelas mengenai Dakwah *Bil Qashash* Ustaz Herman Sutyana Melalui *Storytelling* Pada Anak-anak di Yayasan Azizul Hamid.

